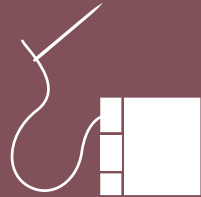




# Menjadi Tukang Jilid di Antara Dua Kota



**Tarlen**  
**Handayani**



### Menjadi Tukang Jilid di Antara Dua Kota

Bandung dan Yogyakarta, tentu saja sangat berbeda. Begitu pula kelengkapan dua kota ini dalam memenuhi kebutuhanku sebagai seorang *'bookbinder'* atau penjilid buku. Kelengkapan bahan dan alat, peluang pendalaman juga soal apresiasi, Bandung dan Yogyakarta memberikan dua karakter yang sangat berbeda. Bandung sebagai kota yang memiliki basis industri manufaktur, tentu saja memiliki kelengkapan teknis dan material yang menawarkan lebih banyak pilihan dibandingkan Yogyakarta sebagai kota berbasis budaya dan tradisi dengan Kraton sebagai pusat. Perbedaan ini menjadi faktor penting untuk memposisikan kembali praktik kerja ketukanganku sebagai tukang jilid buku sejak 2008.

Sejak memutuskan pindah ke Yogyakarta September 2020, aku memboyong studio *'bookbinding'* *Vitarlenology* ke Yogyakarta. Semua perlu di tata kembali dari awal mulai dari soal fisik studio, pemetaan lokasi-lokasi ketersediaan alat dan bahan, sampai memposisikan kembali jenama *Vitarlenology* yang memberikan tawaran produk serta jasa penjilidan. Dalam memenuhi kebutuhan bahan-bahan untuk penjilidan juga percetakan Yogyakarta tidak selengkap Bandung yang tata kotanya membuat

sektor-sektor usaha terkelompokan dalam satu wilayah. Misalnya ketika aku membutuhkan bahan-bahan seperti kertas dan sejenisnya, aku bisa pergi ke Jalan Cibadak, Sudirman, Kalipah Apo atau Pagarsih untuk menemukan berbagai pilihan yang semuanya saling berdekatan dan terjangkau dalam sekali kunjungan.

Sementara di Yogyakarta mencari bahan dan tukang cetak, tidak ada lokasi yang terkonsentrasi dalam satu wilayah, semuanya terpecah dan tersebar pada lokasi yang berbeda-beda. Begitu pula dengan harga barang dan jasanya, ada perbedaan harga yang cukup lumayan, membuatku memilih memenuhi kebutuhan bahan dan jasa cetak dari Bandung lalu dikirim ke Yogyakarta. Namun demikian, sebagai kota budaya, Yogyakarta memberikan peluang lain yang sulit aku dapatkan di Bandung.

Bagaimana pun ketukangan membutuhkan tantangan untuk bisa terasah. Sebagai tukang jilid, Yogyakarta memberiku banyak peluang perjumpaanku dengan banyak tantangan itu. Naskah-naskah lama yang tersimpan di kota ini, baik oleh individu dan lembaga, memberiku kesempatan untuk mendalami ketukangan dalam menjilid buku.



(1)



(2)

(1,2,3)

Mengikuti kelas Bookbinding Intensive 2 di Canadian Bookbinders and Book Artist Guild, Toronto, Kanada pada tahun 2018

Setelah aku mendalami teknik tradisional Eropa dalam menjilid buku (*European Traditional Bookbinding*) di *Canadian Bookbinders and Book Artist Guild* atau CBBAG, Kanada, tahun 2018 - 2021, di mana aku baru mengetahui, bahwa meski sama-sama menggunakan teknik tradisional Eropa, namun menjilid gaya Jerman dan Inggris itu berbeda. Itu sebabnya aku mencari tantangan yang bisa membuatku mempraktikkan keahlianku ini.



(3)



(4)



(5)

Sebagai keahlian yang tidak memiliki akar di Indonesia, mempelajari *'bookbinding'* juga perlu mempelajari logika kultural di mana keahlian itu berasal.

Bandung dengan pengaruh kolonial Eropa yang sangat kental, memberikan modal penting dalam pemahaman kultural ini. Meskipun, pengaruh kolonial Eropa ini lebih memberikan 'pengalaman tangan kedua' dari logika otentik Eropa itu sendiri. Selalu ada akulturasi dalam proses pengembangan sebuah ketukangan yang berasal dari luar untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan

dan situasi kondisi yang ada. Sementara, Yogyakarta dengan tradisi dan posisinya sebagai pusat dari kebudayaan Jawa, justru memberi tawaran pada ketukangan sebagai penjilid buku untuk menemukan otentisitasnya sendiri. Semesta Yogyakarta memberiku pendalaman makna untuk menemukan tujuanku sebagai penjilid buku.

(4)  
Mengajar *Bookbinding* di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung dalam rangkaian program 20 tahun Selasar Sunaryo

(5)  
Mengajar *Bookbinding* untuk komunitas tunarungu di Jakarta, 2019



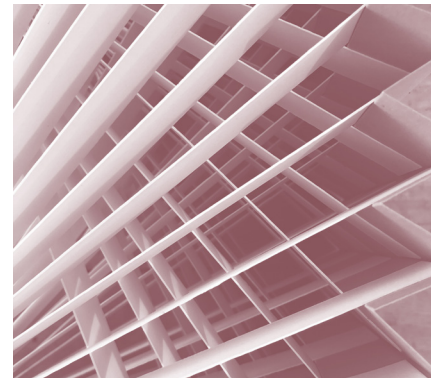
(6)

Jangan lupakan bahwa Kraton Yogyakarta sendiri pada 1812, mengalami penjarahan sekitar 7000 manuskrip oleh pemerintah kolonial Inggris. Penjarahan koleksi manuskrip yang menjadi khasanah pengetahuan, spiritual, identitas dan semesta peradaban Jawa, menjadi cara

kolonial untuk menghapus jati diri Jawa sebagai sebuah peradaban. Khasanah literasi peradaban Jawa sengaja dihilangkan oleh pemerintah kolonial untuk memudahkan kaum kolonial mengontrol kehidupan di Jawa dan menyetir jati diri yang baru, melumpuhkan kemampuan literasi Jawa



(7)



(8)

yang sudah sedemikian maju. Dua ratus tahun kemudian, sedikit demi sedikit naskah-naskah itu dikembalikan. Namun jati diri yang terjarah menjadi lembaran-lembaran berserakan dan tak jarang kehilangan makna, karena dua ratus tahun telah melumpuhkan kemampuan untuk memahaminya. Dalam

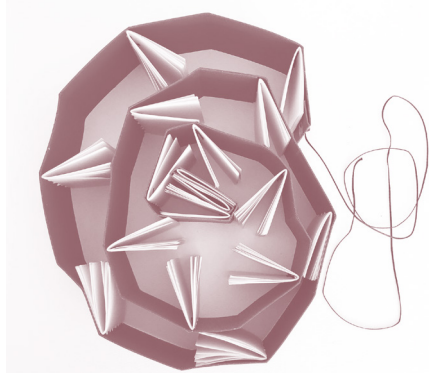
konteks ini ketukangan sebagai penjilid buku, menjadi relevan. Naskah-naskah tua yang terserak itu perlu diperbaiki dan dikembalikan lagi harga dirinya dengan teknik perbaikan yang sesuai.

(6,7,8)

"Universe of Ideas" oleh Tarlen Handayani untuk Embrace the World X The Story of Karung Guni Boy; komisi untuk Gallery Children's Biennale 2019 di Galeri Nasional Singapura



(9)

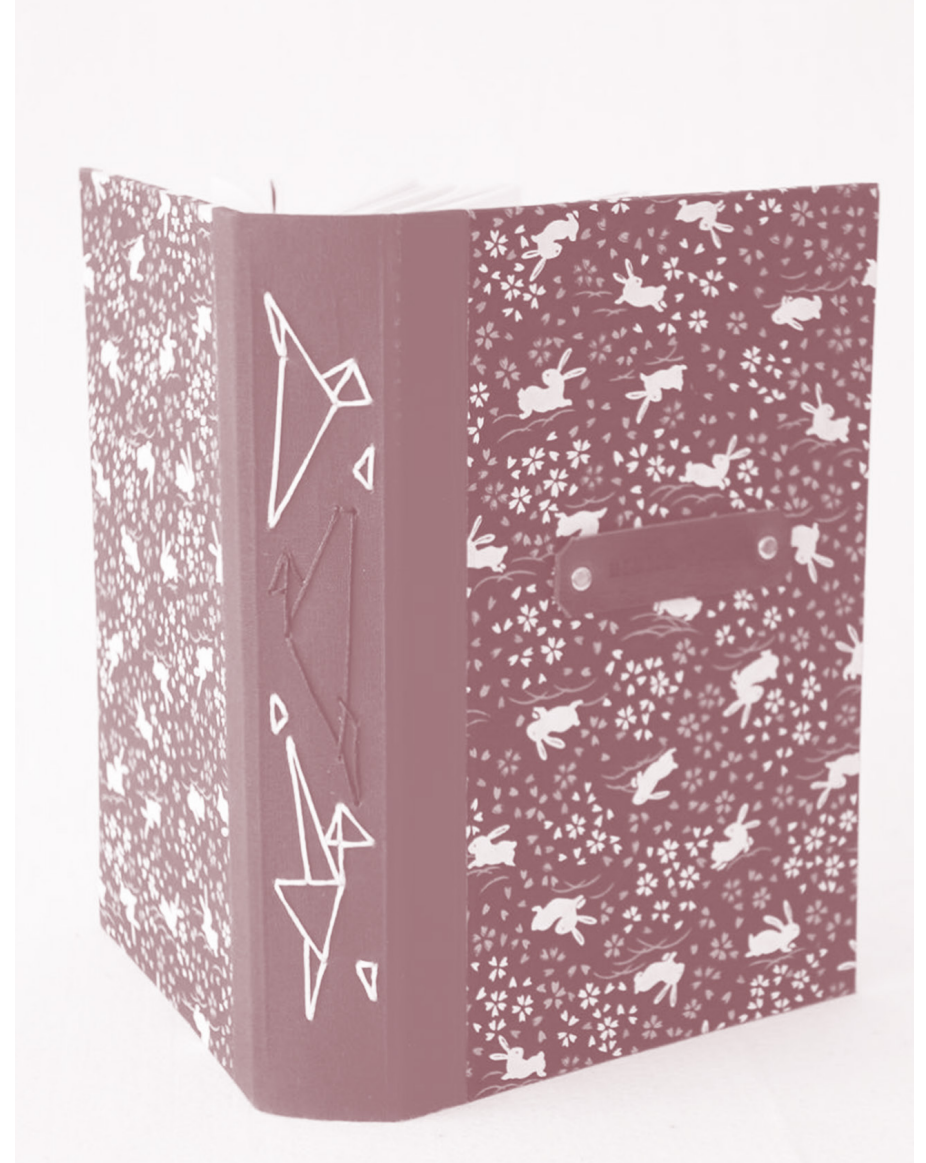


(9,10)

Karya untuk tantangan bulanan #areyoubookenough

Bagaimanapun *'bookbinding'* bukan sekadar keahlian menyatukan kertas, lalu menjadikan dalam bentuk buku yang memudahkan untuk di baca. *'Bookbinding'* merepresentasikan bagaimana pengetahuan, sejarah dan literasi sebuah peradaban itu di tampilkan dalam format buku. Perbaikan dengan teknik yang tidak tepat, menghilangkan sebagian pengetahuan itu sendiri, karena ada konteks bentuk yang diubah dari asalnya.

Ada perjalanan peradaban literasi yang diwakili oleh *'bookbinding'*. Di Eropa, Amerika, beberapa negara Islam seperti Turki, Iran, *'bookbinding'* menjadi bagian pelajaran konservasi buku atau manuskrip yang dipelajari lewat gilda ketukangan dan juga dunia akademis karena *'bookbinding'* memiliki dimensi ketukangan sekaligus pengetahuan akademis yang multidimensi. Karenanya penting untuk memahami sejarah perkembangan literasi itu sendiri.



(10)



(11)

Meja kerja di studio vitalenology Tobucil & Klabs Bandung

Ketika tahun 2001, Bandung memberiku kesempatan untuk memulai sebuah gerakan literasi lewat ruang komunitas bernama Tobucil & Klabs. Toko Buku menjadi pintu masuk untuk membangun komunitas literasi. Di mana perjalanan Tobucil ini pada 2008, mulai beriringan dengan perjalananku sebagai penjilid buku. Lewat Tobucil aku belajar memahami budaya membaca dan menulis masyarakat, khususnya Bandung. Melalui Tobucil pula aku membuat tawaran-tawaran yang dapat dilakukan untuk membangun budaya literasi ini.

Perjalananku sebagai pengelola komunitas literasi dan tukang jilid adalah bagian dari tawaran itu. Meski pada awalnya penawaran itu berjalan otodidak dan tanpa panduan akademis. Hanya pengalaman mengikuti lokakarya 'bookbinding' pemula di Etsy Lab, Brooklyn, Amerika Serikat dan budaya komunal Yogyakarta tempat keluargaku berasal yang menjadi modal kepercayaan diriku untuk memulai perjalanan dan tawaran ini.

Meski strategi jalan memutar perlu dilakukan. Semangat 'yang penting mulai dulu saja' banyak pula kutemukan pada teman-teman di Bandung khususnya ketika memulai kegiatan-kegiatan kreatif. Tantangan selanjutnya setelah mulai adalah bertahan dan bertumbuh untuk terus konsisten dan membangun integritas dalam menjalani ketukangan yang menjadi pilihan.

Keterbatasan kesempatan untuk belajar di Indonesia, tidak menghalangiku untuk memulai perjalanan ketukangan ini. Tanpa sadar semua modal sosial untuk mendalami ketukanganku sebagai penjilid buku telah aku miliki. Karenanya ketika 10 tahun kemudian, kesempatan belajar di CBBAG datang, waktu telah memberi jam terbang dan pengalaman, pendalaman untuk menyambut segala kemungkinan dari perjalanan ketukanganku ini termasuk menghadapi masa pandemi Covid-19 yang tiba-tiba datang.





(12)

Sejak Maret 2020, dunia tiba-tiba mengambil jeda. Diam dan mengurung diri menghindari wabah Covid-19 yang bisa tiba-tiba menyelip masuk ke dalam selimut masing-masing.

Kecemasan dan rasa takut menjadi perasaan komunal yang menciptakan banyak batasan. Bagiku ketukanganku lah yang menjaga akal sehat dan kewarasanku untuk menghadapi ketidakpastian masa pandemi ini. Ketika dunia tiba-tiba melambat, koneksi sosial terbatas, justru inilah waktu yang tepat untuk melakukan perjalanan ke dalam dari proses ketukanganku. Internet menjadi perantara

sosial yang menawarkan banyak rute perjalanan pendalaman.

Karenanya menjadi tukang jilid menurutku bukan hanya menyatukan lembaran-lembaran kertas saja, tapi menjilid juga menyatukan pengetahuan dan otentisitas juga menyatukan yang analog dan digital, yang berjalan cepat dan berjalan tiba-tiba melambat, semua seperti tarikan dan uluran kehidupan di antara dua kota. Dan semua proses perjalanan itu terjilid menjadi satu dalam nama jenama 'Vitarlenology' (ilmu kehidupan Tarlen).



(13)

(12)  
Studio *Vitarlenology* di Tobucil & Klabs Bandung

(13)  
Perbaikan buku foto Annie Leibovitz, *Collector Edition*, 2019

### Mana di Mana Mencari Kelengkapan Jilid Menjilid di Bandung

Jika kamu seorang warga Bandung yang ingin mulai menggeluti dunia jilid menjilid, Bandung adalah kota yang menyediakan banyak kelengkapan. Kertas sebagai bahan utama, bisa dicari di daerah Jalan Cibadak, Pajagalan, Kalipah Apo. Begitu pula dengan vendor percetakan analog dan digital yang tersebar di sekitaran Jalan Pagarsih, Pungkur, Otista dengan beragam kualitasnya.

Sebagai industri, detail kelengkapan yang bisa digunakan untuk kreasi bentuk dan

desain eksplorasi jilid menjilidmu, toko-toko bahan sepatu dan kulit di daerah Jalan Cibadak dan Cibaduyut menjadi tempat di mana kamu bisa menemukan banyak material menarik untuk dieksplorasi.

Jangan lupakan Cigondewah. Tempat layak untuk dikunjungi terutama di musim-musim tertentu ketika pabrik-pabrik konveksi selesai memproduksi dan membuang sisa-sisa bahan berkualitasnya di Cigondewah. Ini semua menjadi kemewahan hidup di Bandung yang kini aku rindukan sebagai seorang penjilid buku.



Kota Kita Nanti merupakan proyek dari Goethe-Institut Bandung bekerjasama dengan Artati Sirman dan Keni Soeriaatmadja, Bandung Design Biennale dan Pot Branding House. Dengan pameran, seri lokakarya, dan publikasi yang dimana membawa 12 perspektif berbeda tentang bagaimana merancang kehidupan yang lebih berkelanjutan di Kota Bandung.

